

IDENTIFIKASI FAKTOR RESIKO STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHAN DENGAN INTERVENSI SECARA KOLABORATIF DI KABUPATEN EMPAT LAWANG

Febriansyah¹⁾, Nely Murniati²⁾, Hamzah Hasyim³⁾, Fenny Etrawati⁴⁾, Widya Lionita⁵⁾, Rahmatillah Razak⁶⁾, Anggun Budiastuti⁷⁾, Indah Yuliana⁸⁾

¹⁾Prodi Teknik Informatika, Institut Teknologi Pagar Alam,

²⁾Prodi Agroteknik, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

^{3,4,5,6,7,8)}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

febriansyahh1213@gmail.com

Abstract

Stunting is a process of delayed growth and development of children due to chronic malnutrition, recurrent disease infection and psychosocial stimulation in the first 1000 days of life (HPK). The problem of stunting is a national problem in accordance with Presidential Regulation 42/2013 concerning the National Movement to Accelerate Nutrition Improvement to achieve the golden generation in 2045. Based on data from SSGI 2021, Indonesia's stunting rate is still quite high, namely 24.4% and is targeted to be 14% in 2024 and by Empat Lawang district is still at 26% in 2021 with the number of main locations for handling stunting in 58 villages in Empat Lawang district in 2022 and is targeted at 15% in 2024. The problem that arises is the lack of public awareness and collaborative efforts between elements in Empat Lawang district which causing stunting in Empat Lawang Regency to be high. The method used in this Community Service is the counseling method and followed by a Focus Group Discussion (FGD) between the driving elements for handling Empat Lawang Stunting. The results obtained through this activity are increased understanding of the importance of stunting management for stunting handling elements at the Empat Lawang District level, increased coordination function between elements.

Keywords: Stunting, Collaborative, Empat Lawang.

Abstrak

Stunting merupakan proses terlambatnya tumbuh kembang anak karena kekurangan gizi kronik, inveksi penyakit berulang dan stimulasi psikosial pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Permasalahan Stunting merupakan masalah nasional sesuai dengan Perpres 42/2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi untuk mencapai generasi emas pada 2045. Berdasarkan data dari SSGI 2021 angka stunting Indonesia masih cukup tinggi yaitu 24,4 % dan di targetkan 14% pada tahun 2024 dan pada kabupaten Empat Lawang masih sebesar 26% di tahun 2021 dengan jumlah lokasi utama penanganan stunting 58 desa sekabupaten Empat lawang pada tahun 2022 serta di targetkan sebesar 15% pada tahun 2024. Permasalahan yang muncul ialah kurangnya kesadaran masyarakat dan upaya kerjasama antar elemen di kabupaten Empat Lawang yang menyebabkan keadaan Stunting di Kabupaten Empat lawang ini masih tinggi.. Metode yang dipakai dalam Pengabdian ini ialah metode penyuluhan dan di lanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD) antar Elemen penggerak penanganan Stunting Empat Lawang. Hasil yang didapatkan melalui kegiatan ini ialah meningkatnya pemahaman tentang pentingnya penanganan stunting bagi elemen penggerak penanganan Stunting di tingkat Kabupaten Empat Lawang, meningkatnya fungsi kordinasi antar elemen.

Kata kunci: Stunting, Kolaboratif, Empat Lawang.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai persoalan gizi, Indonesia menjadi salah satu contoh negara dengan kasus *triple Burden* di mana Sekitar 1 dari 3 anak usia di bawah 5 tahun mengalami stunting, dan 1 dari sepuluh 10 anak mengalami wasting, sementara 8% lainnya kelebihan berat badan(*Overweight*).2 Remaja Indonesia adalah sumbernya, dengan sekitar 1 dari 4 remaja putri mengalami anemia, sementara hampir 1 dari 7 remaja kelebihan berat badan atau obesitas (Rah, 2021).

Persoalan gizi ini menjadi salah satu focus pemerintah Indonesia utamanya ialah persoalan tentang stunting. Stunting ialah kondisi tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan anak sesusianya di tandai dengan tinggi badan yang kurang di (shortness). Ditentukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Anak Stunting jika Z-indeksnya di bawah -2 SD (standar deviasi). Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, sering sekit saat kecil, atau keduanya. Stunting lebih sering ditemui pada negara-negara dengan perekonomian yang rendah (Apoina Kartini, 2016).

Berdasarkan data dari (WHO, 2018) Indonesia menduduki posisi ke 3 tertinggi di asia tenggara dengan prevalensi stunting 36.6 %. Dalam perkembangannya berdasarkan data dari SGGI pada tahun 2021 indonesia berhasil turun ke angka 24.,4 % dan menargetkan pada 2024 di angka 14 %.

Dalam kasus stunting kabupaten empat lawang revalensi stunting anak balita di Indonesia sejak 2007 hingga 2020 cenderung statis. Prevalensi stunting tahun 2013 sebesar 37,2%. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi balita stunting di Kabupaten Empat Lawang terdapat 36,01%.

Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Empat Lawang tahun 2018, data kasus balita stunting di Puskesmas Tebing Tinggi sebanyak 12 balita (Margaretta, Diniarti, & Wulandari, 2020). Pada tahun 2021 berdasarkan data SGGI Empat lawang dengan prevalensi 26.8 % lebih tinggi dari total prevalensi provinsi sumsel yaitu 26.8 % (Kemenkes, 2021).

Persoalan stunting ini terjadi karena banyak factor secara umum dibagi atas dua yaitu factor gizi dan non gizi. Factor gizi disebabkan oleh calon ibu dan bayi yang kurang gizi serta anemia, sedangkan factor non gizi disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik, sanitasi dan layanan kesehatan yang kurang baik (Aryastami & Ingan, 2017). Dikarenakan factor-faktor tersebut menyebabkan tingginya angka stunting di empat lawang.

Dalam proses penanganannya persoalan stunting di empat lawang ini sudah berjalan smenjak 2017 lalu sampai dengan sekarang dengan target 14 % di tahun 2024. Hal ini di sampaikan oleh kepala BKKBN empat lawang dalam kesempatan diwawancarai pada kegiatan optimasi penanganan stunting di empat lawang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Empat Lawang persoalan stunting ini di empat lawang ini masih cukup tinggi yaitu 58 desa utama pada tahun 2022 untuk penangan stuting dengan target yaitu 14% pada tahun 2024.

Dalam perjalannya kegiatan pencegahan stunting di empat lawang sudah berjalan cukup baik, berbagai Organisasi Pemerintahan dan badan terkait juga sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan perannya masing-masing mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi, namun dalam perjalannya masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan belum optimalnya kolaborasi antar badan yang

menangani persoalan stunting ini, selain itu dari masyarakatnya sendiri masih kurang kesadaran akan pemahaman mengenai stunting ini, baik factor penyebabnya, dampak jangka pendek dan jangka panjangnya juga cara menanganinya.

Berdasarkan problem diatas maka penulis melakukan pengabdian di 10 daerah lokasi utama di kecamatan tebing tinggi untuk melakukan sosialisasi kepada Organisasi Pemerintah Daerah (OPD), Dinas terkait, dan Kader Desa dengan judul Sosialisasi Faktor Resiko Stunting dan Penanganannya secara Kolaboratif, sebagai bagian dari kegiatan ini dosen akan melaksanakan kegiatan pengabdian, dimana Pengabdian merupakan kegiatan keterlibatan secara langsung dosen terhadap permasalahan (Febriansyah, Sasmita, & Syaputra, 2021).

METODE

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan penyuluhan dimulai dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan tim melakukan studi pendahuluan dengan mempersiapkan daftar OPD dan badan terkait, memilih desa lokasi utama stunting dan kepesertaan lainnya, selain itu juga menentukan jadwal pelaksanaan dan lokasi kegiatan. Dalam pelaksanaan survey dilakukan penyamaan pemahaman tentang kasus stunting di Empat lawang oleh tim penulis, penyusunan anggaran kegiatan dan materi yang akan disampaikan dan pembagian tugas.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan berisikan rangkaian kegiatan yang telah disusun dalam rangkaian acara, diawali dengan proses absensi peserta, pembukaan oleh pimpinan kegiatan, Preetest bagi peserta, dan penyampaian materi stunting oleh tim dan FGD sejauh mana pelaksanaan penanganan stunting di empat lawang, evaluasi kegiatan dan Penutupan. Dalam penyampaian materi disampaikan beberapa materi utama berkaitan dengan Stunting Empat Lawang, Perencanaan Pencegahan Stunting Empat Lawang, factor resiko stunting dan penyelesaiannya. Kegiatan ini di ikuti oleh OPD empat Lawang, dinas Kesehatan, BKKBN, Bidan Desa, Kader PKK, Kader KB, Kader KPM desa, dan Mahasiswa.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan kegiatan menilai sudah sejauh mana kegiatan berhasil dilakukan, di lihat dari berbagai kriteria keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan dan selanjutnya di tentukan keputusan berdasarkan hasil evaluasi tersebut (Gunawan, 2011). Pada tahap evaluasi tim penulis mengukur seberapa baik hasil yang di dapat setelah kegiatan Penyuluhan dilakukan. Evaluasi dengan *Foccus Group Discussion (FGD)* digunakan untuk mencari informasi lebih dalam

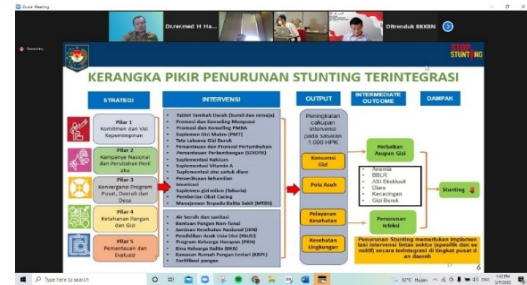
terhadap kasus yang ada di lapangan dan mengukur tingkat informasi yang berkembang di dalam masyarakat berkaitan dengan stunting di empat lawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan (Ernalina, Aulawi, Sembiring, & Syuryadi, 2022) dilakukan proses pendataan kepesertaan dalam kegiatan yaitu Organisasi Pemerintah Daerah (OPD), 10 daerah utama lokasi utama stunting di kabupaten empat lawang di kecamatan tebing tinggi sebagai sampel yang dihadiri oleh kepala Desa, Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM), Kader Posyandu, Bidan Desa, 20 orang mahasiswa dari Universitas Musi Rawas, BKKBN Empat Lawang dan tim Penangan Stunting Kedai Reka dari Provinsi Sumatra Selatan.

Pada tahap persiapan ini tim melakukan penyamaan persepsi dalam kasus Stunting di Kabupaten Empat Lawang melalui zoom meeting dan pertemuan di tingkat Provinsi didapatkan hasil bahwa daerah lokus di empat lawang berjumlah 58 desa di seluruh kabupaten, dan disepakati 10 desa sebagai sampel dalam kegiatan dan berbagai elemen kemasyarakatan di 10 desa tersebut sebagai peserta dalam kegiatan sosialisasi ini, yaitu desa di kecamatan Tebing Tinggi. Adapun 10 desa tersebut ialah Kemang Manis, Kupang, Lampar Baru, Makarti Jaya, Rantau Tenang, Sugiwaras, Tanjung Kupang Baru, Terusan Baru, Terusan Lama, Ulak Mengkudu. Dalam penyamaan persepsi ini juga dibahas mengenai bagaimana kondisi penanganan stunting di Kabupaten Empat Lawang dimana berbagai program kegiatan dan upaya penangan sudah dilaksanakan, baik di tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten dan Desa

sudah dilaksanakan namun belum maksimal, terkendala karena SDM di tingkat desa untuk persoalan stunting yang belum memadai, dan Dana Anggaran yang belum mencukupi, selanjutnya kurangnya kordinasi berbagai badan dan pihak yang terlibat dalam kegiatan penanganan stunting ini. Berdasarkan hasil survey tersebut dilakukanlah tahapan penyusunan materi yang sesuai untuk kabupaten empat lawang yaitu Faktor Resiko dan Dampak dari Stunting serta penanganannya dengan Intervensi secara Kolaboratif setiap OPD dan bagian yang terlibat dalam penanganan Stunting.



Gambar 1. Penyamaan Persepsi

Tahap Pelaksanaan selama 2 hari pada tanggal 15 & 16 November 2022. Dengan rangkaian kegiatan yang telah disusun, diawali dengan proses absensi peserta, pembukaan oleh pimpinan kegiatan, Preetest bagi peserta, dan penyampaian materi stunting oleh tim dan FGD sejauh mana pelaksanaan penanganan stunting di empat lawang, evaluasi kegiatan dan Penutupan. Adapun susunan materi sebagai berikut.

Tabel 1. Rundown Acara

Kegiatan
Materi 1: Arah dan Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Kedaireka dalam Percepatan Penurunan Stunting Oleh : PIC Provinsi Dr. rer.med. H. HamzahHasyim,S.KM, M.KM

Materi 2:

Komitmen Pemerintah Daerah dalam Percepatan Penurunan Stunting

Oleh :

Kepala Bappeda Kab. Empat Lawang

Materi 3:

Koordinasi dan Kolaborasi Lintas Program dan Lintas Sektor dalam Percepatan Penurunan Stunting

Oleh :

Kepala DPPKB

Kab. Empat Lawang

Materi 4:

Kontribusi Keilmuan Tim Perguruan Tinggi dalam Percepatan Penurunan Stunting

Oleh :

Nely Murniati, SP., M. Si

Materi 5:

Gambaran Masalah Stunting di Wilayah Kabupaten

Oleh :

Dinas Kesehatan Empat Lawang

Materi 6:

Identifikasi Faktor Risiko Stunting dan Upaya Intervensi Secara Kolaboratif

Febriansyah, M.Kom

tim sesuai dengan bidangnya masing-masing.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pengabdian melalui kegiatan Identifikasi Faktor Stunting dan Intervensi secara Kolaboratif ini dapat membantu masyarakat dan pemerintah untuk memahami tentang resiko dari stunting dalam jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Pemerintah dapat memahami dan mengukur sudah sejauh mana pelaksanaan penanganan stunting di Empat lawang melalui kordinasi yang dilaksanakan bersama dengan tim peneliti, pemerintah dan masyarakat serta tim penggerak stunting kabupaten Empat lawang dapat memahami permasalahan dalam penangan stunting yang ada di Empat lawang, OPD terkait dapat memahami peran yang dapat diberikan untuk penangan stunting sesuai dengan bidangnya dan perannya, pemerintah desa dan kader tingkat desa dapat memahami stunting lebih jauh dan siap untuk mensosialisasikannya kepada masyarakat.

Melalui kegiatan ini pemerintah tingkat kabupaten, OPD dan badan lainnya yang bergerak menangani stunting dapat membangun program baru secara kolaboratif untuk penanganan stunting yang ada di kabupaten Empat lawang

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada tim kedai reka yang telah mendukung penuh pelaksanaan Program kegiatan di Kabupaten Empat Lawang ini dan menjadikan Kabupaten Empat Lawang sebagai salah satu Kabupaten yang menjadi lokasi utama penanganan stunting, terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah empat



Gambar 2. Pengisian Materi Kegiatan

Pada tahap evaluasi dilakukan proses FGD untuk mencari informasi lebih dalam terhadap kasus yang ada di lapangan dan mengukur tingkat informasi yang berkembang di dalam masyarakat berkaitan dengan stunting di empat lawang, dalam proses FGD ini peserta dikelompokkan dalam beberapa

lawang OPD dan tim pencegahan stunting kabupaten Empat Lawang

Adolescents in Indonesia. *Food and Nutrition Bulletin*, 5-8.

WHO. (2018). *Child Stunting Visualizations Dashboard*. WHO.

DAFTAR PUSTAKA

- Apoina Kartini, S. H. (2016). Kejadian stunting dan kematangan usia tulang pada anak usia sekolah dasar di daerah pertanian Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 214-221.
- Aryastami, N., & Ingan, T. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Penelitian Kesehatan*.
- Ernalina, Y., Aulawi, T., Sembiring, N. P., & Syuryadi, N. (2022). Edukasi Konsumsi Gula, Garam dan Lemak Sebagai Upaya Pencegahan Sindrom Metabolik. *DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 92-97.
- Febriansyah, Sasmita, & Syaputra, A. (2021). Workshop Junior Web Programmer Bagi Mahasiswa Di Kota Pagar Alam. *NGABDIMAS*, 60-63.
- Gunawan, I. (2011). Evaluasi program pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan*, 17(1).
- Kemendes. (2021). *Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tingkat Nasional*. Jakarta: Kemendes.
- Margaretta, S., Diniarti, F., & Wulandari. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang tahun 2020*. Bengkulu: Universitas Dehasen Bengkulu.
- Rah, J. H.-B. (2021). The Triple Burden of Malnutrition Among